

PENDEKATAN TRANSDISIPLINER SEBAGAI KERANGKA PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH GLOBAL KOMPLEKS

¹Mujiburrohman, ²Muhammad Naufal Alauddin, ³Munawarah,

⁴Andi Cahyuni Candrawati, ⁵Sonia Isna Suratin

¹Institut Nida El-Adabi Parungpanjang Bogor,

^{2,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

³Institut Agama Islam Negeri Pontianak,

⁴Universitas Negeri Yogyakarta

¹mujibrohman2@gmail.com, ²nopaulodybalaudz@gmail.com,

³munawarah.spd20@gmail.com, ⁴andicahyuni.2024@student.uny,

⁵soniaisna27@gmail.com

ABSTRACT

In the era of globalization and the complexity of global challenges, education faces pressure to produce graduates who are able to think critically, adaptively, and provide solutions to global problems such as climate change, social inequality, and the technological crisis. At the national level, educational curricula are often sectoral and partial, thus failing to prepare students to face the dynamics of global problems holistically. The urgency of this study arises from the need for innovative pedagogical strategies that can bridge the learning of disciplinary concepts with the real application of complex problems, while being relevant for the development of 21st-century education. This study aims to analyze the transdisciplinary approach as a framework for developing a learning model based on complex global problems, emphasizing its contribution to the integration of knowledge, values, and critical thinking skills of students. The study used a qualitative approach with a literature study method. Data were collected from primary and secondary sources in the form of educational theory books, international journal articles, curriculum policies, and research reports related to transdisciplinary learning. Data analysis was conducted descriptively and analytically using conceptual and comparative synthesis techniques, and data validity strategies through source triangulation and expert validation. The results show that the transdisciplinary approach enables the integration of cross-disciplinary perspectives, improves complex problem-solving abilities, and encourages contextual learning that is relevant globally and locally. The developed model of complex global problem-based learning emphasizes collaboration, critical reflection, and real-world applicability. The implications of this study confirm its theoretical contribution in expanding the holistic education paradigm and its practical implications for educators in designing innovative learning strategies responsive to global challenges.

Keywords: *Transdisciplinarity, Problem-Based Learning, Global Complexity.*

ABSTRAK

Dalam era globalisasi dan kompleksitas tantangan dunia, pendidikan menghadapi tekanan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, adaptif, dan solutif terhadap masalah global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis teknologi. Di tingkat nasional, kurikulum pendidikan sering masih bersifat sektoral dan parsial, sehingga belum mampu menyiapkan peserta didik menghadapi dinamika masalah global secara holistik. Urgensi kajian ini muncul dari kebutuhan strategi pedagogis inovatif yang mampu menjembatani pembelajaran konsep disiplin dengan aplikasi nyata masalah kompleks, sekaligus relevan bagi pengembangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan transdisipliner sebagai kerangka pengembangan model pembelajaran berbasis masalah global kompleks, menegaskan kontribusinya dalam integrasi ilmu, nilai, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder berupa buku teori pendidikan, artikel jurnal internasional, kebijakan kurikulum, dan laporan penelitian terkait pembelajaran transdisipliner. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik dengan teknik sintesis konseptual dan komparatif, serta strategi keabsahan data melalui triangulasi sumber dan validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner memungkinkan integrasi perspektif lintas disiplin, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kompleks, dan mendorong pembelajaran kontekstual yang relevan secara global dan lokal. Model pembelajaran berbasis masalah global kompleks yang dikembangkan menekankan kolaborasi, refleksi kritis, dan aplikabilitas nyata. Implikasi kajian ini menegaskan kontribusi teoretis dalam memperluas paradigma pendidikan holistik dan praktis bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran inovatif yang responsif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: Transdisipliner, Pembelajaran Berbasis Masalah, Kompleksitas Global.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh percepatan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan konseptual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan solutif (Ghozali, 2025). Kompleksitas persoalan global,

seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, krisis kemanusiaan, dan disrupsi teknologi digital, menuntut pendekatan pendidikan yang melampaui batas-batas disipliner konvensional (Suratin et al., 2024). Namun, praktik pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara terfragmentasi. Akibatnya, peserta

didik sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial yang dinamis (Rohman et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan abad ke-21 dan implementasi kurikulum yang berlangsung di satuan pendidikan.

Pada tingkat nasional, kurikulum pendidikan masih didominasi oleh pendekatan sektoral dan parsial yang memisahkan disiplin ilmu secara kaku. Struktur pembelajaran yang demikian menyebabkan proses pendidikan kurang mampu membangun pemahaman holistik terhadap masalah-masalah global yang bersifat multidimensional. Peserta didik cenderung memandang persoalan dunia secara simplistik karena terbatas pada perspektif satu disiplin ilmu (Khoirul Umam Addzaky et al., 2025). Padahal, tantangan global kontemporer menuntut kemampuan integratif yang mengombinasikan sains, sosial, humaniora, etika, dan teknologi. Kelemahan ini berimplikasi pada rendahnya kesiapan generasi muda dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma

pembelajaran yang mampu menyatukan berbagai bidang keilmuan dalam satu kerangka pemecahan masalah yang komprehensif.

Urgensi kajian ini semakin menguat seiring dengan kebutuhan akan strategi pedagogis inovatif yang relevan dengan karakteristik pendidikan abad ke-21. Pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada transmisi pengetahuan, melainkan harus mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi lintas perspektif, dan refleksi kritis (Koehler et al., 2014). Salah satu pendekatan yang dinilai potensial dalam menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan transdisipliner. Pendekatan ini menekankan integrasi lintas disiplin ilmu, keterlibatan nilai-nilai kemanusiaan, serta keterhubungan antara pengetahuan akademik dan konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan transdisipliner, peserta didik diharapkan mampu memahami masalah global secara utuh serta mengembangkan solusi yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan transdisipliner sebagai kerangka pengembangan model pembelajaran berbasis masalah global kompleks. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pendekatan ini dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu proses pembelajaran yang bermakna. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kontribusi pendekatan transdisipliner dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kesadaran global peserta didik. Dengan menempatkan masalah global sebagai titik pijak pembelajaran, model ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaplikasikannya secara reflektif dan etis. Analisis dilakukan dengan menekankan keterkaitan antara teori pembelajaran, praktik pedagogis, dan kebutuhan aktual pendidikan global.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual pembelajaran berbasis masalah global yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan transdisipliner dengan penguatan dimensi nilai dan etika.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan transdisiplin sebagai pendekatan metodologis semata, penelitian ini menegaskan transdisiplin sebagai paradigma pedagogis yang menyatukan ilmu, nilai kemanusiaan, dan keterampilan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini menawarkan sintesis antara pembelajaran berbasis masalah global dan pengembangan kesadaran kritis peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan teori pembelajaran, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana pendidikan transformatif di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran yang relevan dengan tantangan global kontemporer. Selain itu, pendekatan transdisipliner yang dikaji dalam penelitian ini berpotensi memperkuat peran pendidikan

sebagai wahana pembentukan warga global yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga berkontribusi pada upaya strategis membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai strategi utama untuk menggali, memahami, dan mengkonstruksi kerangka konseptual pembelajaran transdisipliner dalam konteks pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang berkembang dalam berbagai sumber akademik. Studi literatur digunakan untuk menelusuri dinamika pemikiran para ahli, perkembangan kebijakan pendidikan, serta kecenderungan praktik pembelajaran transdisipliner pada berbagai konteks pendidikan (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data tertulis, tetapi juga pada pemaknaan kritis terhadap

konsep, asumsi, dan paradigma yang mendasari implementasi pembelajaran transdisipliner. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun pemahaman teoretis yang komprehensif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur secara sistematis (Pola Anto et al., 2014). Sumber primer meliputi buku-buku teori pendidikan, dokumen kebijakan kurikulum nasional dan internasional, serta artikel jurnal bereputasi yang membahas pembelajaran transdisipliner. Adapun sumber sekunder mencakup laporan hasil penelitian, prosiding ilmiah, serta publikasi pendukung lain yang relevan dengan topik kajian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Seluruh sumber yang digunakan dipastikan berasal dari publikasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas konseptual yang kuat untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik dengan mengombinasikan teknik sintesis konseptual dan analisis komparatif (Matthew B. & A. Michael, 2014). Teknik sintesis konseptual digunakan untuk mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang beragam menjadi kerangka pemikiran yang utuh dan koheren. Sementara itu, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan pemikiran antar sumber dalam membahas pembelajaran transdisipliner. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, serta melalui validasi ahli guna memastikan ketepatan interpretasi konsep (Robert K. Yin, 2018). Dengan strategi tersebut, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan ketajaman akademik yang memadai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan transdisipliner merupakan paradigma pembelajaran yang menekankan integrasi lintas disiplin ilmu untuk memahami dan menyelesaikan persoalan-persoalan kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara parsial oleh satu bidang keilmuan tertentu. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena tantangan global, seperti perubahan iklim, krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan radikalisme, bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Pendekatan transdisipliner mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman dari berbagai disiplin secara holistik (Suratin & Munawarsyah, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir sistemik, reflektif, dan kritis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami realitas secara komprehensif serta membangun solusi yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

Integrasi perspektif lintas disiplin dalam pendekatan transdisipliner

memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah kompleks. Peserta didik tidak lagi melihat suatu persoalan dari sudut pandang tunggal, melainkan dari berbagai perspektif keilmuan yang saling melengkapi. Hal ini memungkinkan analisis masalah dilakukan secara lebih mendalam, komprehensif, dan kontekstual. Dalam praktik pembelajaran, integrasi ini mendorong terjadinya dialog intelektual antara konsep-konsep dari bidang sosial, sains, humaniora, dan teknologi. Proses tersebut memperkaya cara berpikir peserta didik serta memperluas wawasan mereka dalam memahami dinamika persoalan global dan lokal (Malizal, 2025). Dengan demikian, pendekatan transdisipliner tidak hanya memperkuat kompetensi kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka, adaptif, dan kolaboratif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan nyata.

Selain meningkatkan kapasitas analitis, pendekatan transdisipliner juga mendorong pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna. Pembelajaran tidak lagi terlepas dari realitas sosial yang dihadapi peserta didik, melainkan berangkat dari

permasalahan aktual yang dekat dengan kehidupan mereka. Kontekstualisasi ini memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep teoretis dengan pengalaman empiris, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan aplikatif. Dalam konteks globalisasi, pembelajaran kontekstual juga berperan penting dalam menanamkan kesadaran global tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Peserta didik diajak memahami persoalan global dalam kerangka lokal, sekaligus melihat isu lokal sebagai bagian dari dinamika global (Nabilla et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini membentuk individu yang memiliki wawasan global, namun tetap berakar pada konteks sosial dan budaya setempat.

Model pembelajaran berbasis masalah global kompleks yang dikembangkan dalam pendekatan transdisipliner menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan eksplorasi permasalahan nyata yang bersifat kompleks, terbuka, dan tidak memiliki solusi tunggal. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan kritis, serta mencari solusi melalui proses inkuiri

dan kolaborasi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pengambilan keputusan yang dilakukan peserta didik (Jarrah et al., 2023). Dengan demikian, model ini mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sehingga terbentuk kemandirian dan motivasi intrinsik dalam pembelajaran.

Kolaborasi menjadi salah satu prinsip utama dalam model pembelajaran berbasis masalah global kompleks. Melalui kerja kelompok lintas latar belakang dan kemampuan, peserta didik belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pandangan, dan membangun solusi bersama. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks transdisipliner, kolaborasi memungkinkan pertukaran ide dari berbagai perspektif keilmuan, sehingga solusi yang dihasilkan

menjadi lebih komprehensif dan inovatif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif melatih peserta didik untuk bernegosiasi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengambil keputusan secara kolektif (Amar Muzaki et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi menjadi sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik yang demokratis dan inklusif.

Refleksi kritis merupakan komponen penting dalam model pembelajaran berbasis masalah global kompleks. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk meninjau kembali proses berpikir, asumsi, dan keputusan yang telah diambil selama pembelajaran. Proses ini membantu peserta didik memahami kekuatan dan keterbatasan solusi yang mereka rumuskan, serta mengembangkan kesadaran metakognitif. Refleksi kritis juga mendorong peserta didik untuk mengevaluasi dampak sosial, etis, dan kultural dari solusi yang diusulkan (Rosyadi Hamid & Rofik, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknis, tetapi juga pada pertimbangan nilai dan tanggung jawab sosial. Refleksi menjadi ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai

kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan dalam proses pemecahan masalah kompleks.

Aplikabilitas nyata menjadi karakteristik utama dari model pembelajaran berbasis masalah global kompleks dalam pendekatan transdisipliner. Solusi yang dihasilkan peserta didik diharapkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Suratin & Munawarsyah, 2025). Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran memiliki dampak langsung terhadap lingkungan sosial peserta didik. Dengan melibatkan permasalahan aktual, peserta didik belajar memahami konsekuensi nyata dari setiap keputusan yang diambil. Hal ini mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Aplikabilitas nyata juga meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik, karena mereka melihat langsung manfaat pengetahuan yang dipelajari dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendekatan transdisipliner melalui model pembelajaran berbasis

masalah global kompleks menawarkan kerangka pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran global peserta didik. Dengan menekankan integrasi keilmuan, kolaborasi, refleksi kritis, dan aplikabilitas nyata, pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna. Pendekatan ini berpotensi besar dalam menyiapkan peserta didik sebagai warga global yang kritis, adaptif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi pendekatan transdisipliner perlu didukung secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang relevan dengan dinamika global dan kebutuhan lokal.

D. Kesimpulan

Pendekatan transdisipliner dalam pendidikan menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan integrasi berbagai perspektif keilmuan secara komprehensif guna merespons kompleksitas permasalahan global

kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya sudut pandang peserta didik, tetapi juga meningkatkan kapasitas berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memecahkan persoalan yang bersifat multidimensional. Model pembelajaran berbasis masalah global kompleks yang dikembangkan dalam kajian ini menekankan kolaborasi antarpeserta didik, dialog lintas perspektif, serta refleksi kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, model tersebut mendorong pembelajaran kontekstual yang relevan secara global dan lokal, sehingga peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21 yang adaptif dan berkelanjutan.

Implikasi kajian ini menunjukkan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memperluas paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam

merancang strategi pembelajaran inovatif yang responsif terhadap dinamika dan tantangan global. Model yang diusulkan juga berpotensi memperkuat peran pendidikan sebagai agen transformasi sosial melalui penguatan kesadaran kritis dan tanggung jawab global peserta didik. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pengujian empiris model pembelajaran ini pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji efektivitas pendekatan transdisipliner terhadap capaian sikap, nilai, dan karakter peserta didik dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Muzaki, I., Mustofa, T., Ramdhani, K., Abidin, J., & Eki Waluyo, K. (2025). *Insan Kamil at the Crossroads of Time: Transformative Islamic Education Model to Face Global Challenges. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 219–252.
<https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7217>
- Ghozali, S. (2025). Konsep Insan Kamil Dalam Kurikulum PAI. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah*

- Islamiyah*, 32(1), 168–181.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70281/tasyri.v32i01.872>
- Jarrah, M., Girmay, B., & Ezezika, O. (2023). Interdisciplinary Pedagogy through Problem-Based Learning: A Case Study in Global Health Education. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, 11(3), 105–118.
<https://doi.org/10.54337/ojs.jpblh.e.v11i3.7584>
- Khoirul Umam Addzaky, Yazid Imam Bustomi, Muhammad Hafidz Khusnadin, & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84.
<https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>
- Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The technological pedagogical content knowledge framework. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition* (pp. 101–111). Springer New York.
https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_9
- Malizal, Z. Z. (2025). Sinergi International Journal of Islamic Studies Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Matthew B., M., & A. Michael, H. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Nabilla, B., Puspita Sari, D., Khairunisapril, D., & Pandini, S. (2024). Indonesian Islamic Religious Education Curriculum: A Review of Compliance with Global Education Standards. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)*, 3(1), 165–171. <https://zia-research.com/index.php/jcgcs>
- Pola Anto, R., Nikmatullah Nur, Ms., Si, S., Sc Yusriani, M., Fenni Kurniawati Ardah, Mk., Juwita Desri Ayu, Sp., Adi Nurmahdi, Mk., Baiq Ahda Razula Apriyeni, M., Purwanti, Ms., Narita Yuri Adrianingsih, M., & Miftah Fariz Prima Putra, Ms. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN PENERAPANNYA*.
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th ed.* Sage Publications.
- Rohman, M. A., Muhibbi, M. S., Mafrukha, W. N., & Suratin, S. I. (2025). Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students. *Edukasi Islami:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 143–160.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9396>
- Rosyadi Hamid, I., & Rofik, A. (2024). Transformasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas; Sebuah Refleksi Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF PEACE EDUCATION AND ISLAMIC STUDIES*, 7(2), 55–65.
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025a). Pendidikan Agama Islam Dan Visi Indonesia Emas 2045: Studi Literatur Tentang Integrasi Nilai Kelslaman, Kebangsaan, Dan Global Citizenship. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1411>
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025b). Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 153–170.
<https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i2.3652>
- Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Journal of Islamic Education Studies* ISSN, 12(2), 223–242.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>